

**KONSTRUKSI KARAKTER PELAJAR PANCASILA DI SMA
NEGERI 1 NGEEMPLAK BOYOLALI MELALUI KURIKULUM MERDEKA
PADA ABAD 21**

Dhani Nur Hendrayanto^{1*}, Laila Fitriana², Agung Nugroho SR³

¹Prodi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Solo, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Solo,
Indonesia

³SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali

*ppg.dhanihendrayanto81@program.belajar.id

Received: January 21th, 2024

Revised: February 13th, 2024 Accepted: February 19th, 2024

ABSTRACT

Education plays role in shaping students who can preserve Pancasila as Indonesian characteristic. This study identifies challenges and examines the nature of best practices implemented by school through the implement of Kurikulum Merdeka to construct the Pancasila student characters in the 21st-century education era. The research method is qualitative descriptive approach with a research subjects are high school students of SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. The research object is school policies in actualizing Pancasila as Indonesian characteristic. Data collected through by observations and documentations, then analyzed by data reduction, presenting results and drawing conclusion. The study results indicate challenges in the 21st-century education era related to excessive use of technologys and poorlys filtered access to information, leading to disruptions in students learning focus. The efforts made by the school involve constructing the character of students based on Pancasila values through the implement of Kurikulum Merdeka. This process carried out through by P5 activities in school, so students become accustomed. The educational approach applied by school in the 21st-century education era is student-oriented, then enabling them to adapt the challenges of changing times. School have made optimally efforts to implement the construction of Pancasila student characters in this 21st-century education era.

Keywords: *best practices; Pancasila student characters; Kurikulum Merdeka; 21st-century education*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh negara lain (Sormin, dkk., 2021). Sistem pendidikan nasional di Indonesia mengikuti panduan khusus yaitu Pancasila (Semadi, 2019). Pancasila berfungsi sebagai dasar tata negara dan hukum Indonesia serta menjadi ideologi utama negara yang mengharuskan setiap warga negara Indonesia untuk menghormati dan mengikuti

nilai-nilai Pancasila sepanjang hidup mereka (Widiatama, dkk., 2020). Pancasila sebagai representasi esensi bangsa Indonesia mencakup beragam nilai internal yang terkandung didalamnya (Widiuseno, 2014). Pancasila sebagai identitas nasional memuat karakteristik bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan, mendorong pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tanpa menentang arus globalisasi (Aulia, dkk., 2021). Keberadaan Pancasila sebagai identitas nasional memberikan panduan bagi masyarakat Indonesia untuk bersikap cerdas dan bijak dalam menghadapi tantangan serta peluang yang ada (Zaman, 2019). Oleh karena itu, Pancasila bukan hanya menjadi filsafat hidup tetapi juga menjadi landasan mendasar bagi bangsa Indonesia.

Penting bagi setiap warga negara Indonesia untuk memahami Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa (Pahlevi, 2017). Untuk mencapai pemahaman tersebut, upaya utama yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan di mana peran besar dikonstruksikan kepada generasi bangsa, yakni para peserta didik untuk melestarikan Pancasila (Sutiyono & Suharno, 2018). Pemahaman tentang Pancasila sebagai entitas dan identitas nasional ditanamkan melalui implementasi kurikulum pendidikan, sebuah panduan yang dibuat untuk merangsang proses belajar peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah guna mencapai tujuan pendidikan (Hermita dkk., 2022; Maftuh, 2008). Saat ini Indonesia tengah menerapkan Kurikulum Merdeka yang resmi dicanangkan mulai tahun 2021 sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik. Kurikulum Merdeka menonjolkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan memastikan bahwa kontennya lebih optimal sehingga peserta didik lebih memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya (Barlian, dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka telah disusun sebagai langkah untuk mengembangkan kompetensi abad 21 dengan fokus pada penguatan karakter (Kurniati, dkk., 2022). Penguatan karakter ini dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam konteks penguatan pelajar Pancasila (Rachmawati, dkk., 2022). Konstruksi terkait pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan P5

(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan seluruh proses serta kegiatan-kegiatan konkrit. Konstruksi pelajar Pancasila mencakup aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Irawati, dkk., 2022). Dalam hal ini, pelajar Pancasila lebih diarahkan untuk menjadi individu yang dapat terus berkembang dan memiliki kompetensi global serta dapat berperilaku sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Konstruksi pelajar Pancasila dirancang untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang menjadi fokus pendidikan di era abad 21 ini. Dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta munculnya era revolusi 4.0, arus informasi dan globalisasi semakin meluas. Oleh karena itu, peserta didik saat ini perlu untuk dibekali kemampuan adaptasi dan pengkonstruksian karakter yang kuat agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif arus globalisasi (Sriwahyuni, 2022). Konstruksi pelajar Pancasila yang diakomodir dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan penguatan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kultural Pancasila dalam setiap tahapan pendidikan, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Kahfi, 2022). Pendekatan ini menjadikan pendidikan lebih berfokus pada peserta didik sebagaimana maksud untuk penguatan keterampilan dan kompetensi esensial dalam tantangan abad 21. Kompetensi yang relevan untuk era pendidikan saat ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas dan kolaborasi (Rosnaeni, 2021). Sehingga konstruksi akan pelajar Pancasila merupakan realisasi dari pendidikan yang lebih mengutamakan peserta didik dengan melestarikan Pancasila sebagai identitas dan entitas bangsa Indonesia di abad 21. Konsep ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa proses pendidikan harus selaras dengan tuntutan alam dan perkembangan zaman (Musanna, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali terdapat tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah pada era pendidikan abad 21 ini, yakni terkait penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkendali, terutama dalam akses informasi yang kurang terfilter dengan baik. Oleh karena itu, sekolah perlu menilik pengimplementasian pendidikan yang lebih memberikan penekanan akan konstruksi penguatan karakter kepada peserta didik sebagaimana nilai-nilai

Pancasila. Hal ini dilakukan agar Pancasila tetap menjadi entitas dan identitas bangsa Indonesia yang terjaga meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan kehidupan abad 21. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan secara lebih mendalam dan seperti apa pendekatan tindakan yang dilaksanakan sekolah melalui implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengkonstruksikan karakter pelajar Pancasila pada abad 21. Manfaat dari studi ini adalah dapat menilik tantangan dan pendekatan tindakan yang sebaiknya dilaksanakan di sekolah melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan pengkonstruksian karakter pelajar Pancasila pada abad 21 untuk ketercapaian optimalisasi pendidikan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan sebuah studi kualitatif deskriptif dengan metode penelitian yang menggunakan data-data konkrit sebagai representasi (Iranty dkk., 2023; Komara dkk., 2020). Subjek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Kemudian objek penelitian dalam studi ini adalah pendekatan tindakan dalam mengaktualisasikan Pancasila sebagai elemen mendasar ciri khas bangsa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam dan dokumentasi konkrit. Instrumen observasi menggunakan lembar observasi yang ada pada LMS PPG Prajabatan Kemendikbud Gelombang 1 2023 (Data-data lengkap observasi ada pada file laporan ppl yang juga saya lampirkan sebagai file pendukung, sebagaimana saya lampirkan di laman user jurnal JTA). Teknik analisis data pada studi ini mengacu pada metode Miles dan Huberman (1992) yang melibatkan langkah-langkah reduksi data, penyajian hasil dan penarikan kesimpulan. Gambar 1 menyajikan alur tahapan proses penelitian studi ini.



Gambar 1. Tahapan Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai metode akselerasi untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia saat ini. Dengan implementasi Kurikulum Merdeka diyakini dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (melalui integrasi berbagai kegiatan internalisasi penguatan pelajar Pancasila) sehingga menjadi pelajar Pancasila yang hakiki. Pelajar Pancasila merepresentasikan identitas pelajar Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hayat dengan menilik kompetensi global serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pada era pendidikan abad 21, fokus utamanya adalah pengembangan sumber daya manusia. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta arus globalisasi yang ada telah memudahkan akses informasi secara luas (Kurniawatik, dkk., 2021). Oleh karenanya, peserta didik perlu untuk diberikan bekal penguatan karakter agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan arus globalisasi. Melalui upaya penguatan konstruksi karakter ini akan memungkinkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan-tantangan dan menilik peluang-peluang yang ada sebagaimana melalui pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu.

Mewujudkan pelajar Pancasila pada peserta didik dengan menginternalisasi Pancasila sebagai identitas dan entitas nasional Indonesia terdapat berbagai tantangan di era abad 21 ini. Budianti, Roshayanti, Hayat dan Syafiq (2022) mengemukakan bahwa pendidikan pada abad 21 menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik dengan memberikan bekal kompetensi abad 21 agar para peserta didik dapat mengikuti perkembangan zaman. Keterampilan yang diharapkan pada abad 21 adalah kemampuan bernalar kritis, komunikasi, kreativitas dan kolaborasi. Progres teknologi dan arus globalisasi pada abad 21 dihadapi dengan dua sudut pandang. Perspektif pertama menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan dengan memungkinkan akses informasi terkait konteks belajar atau materi konten pembelajaran yang lebih efektif sebagaimana melalui teknologi yang dapat diakses secara fleksibel. Perspektif kedua mengindikasikan terkait potensi dampak negatif dari kemajuan teknologi dan arus globalisasi, terutama karena kurangnya batasan dalam pengelolaan informasi yang dapat diakses. Hal ini menimbulkan tantangan besar untuk memastikan bahwa para peserta didik tidak terperangkap dalam dampak negatif, melainkan dapat mengoptimalkan manfaat dari kemajuan teknologi dan arus globalisasi dengan benarbenar arif serta bijaksana.

Pembahasan Penelitian

Tantangan utama dalam menginternalisasi Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia melalui upaya konstruksi pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan abad 21 adalah kemudahan akses informasi tanpa adanya penyaringan yang dapat memilah informasi yang layak dan tidak layak (Ahmad & Nurhidaya, 2020). Situasi ini berpotensi menciptakan perubahan pada karakter peserta didik seperti halnya mempengaruhi pola pikir dan perilaku para peserta didik serta berpotensi mengakibatkan penurunan akan norma positif yang seharusnya menjadi ciri khas identitas pelajar Indonesia. Para peserta didik dimungkinkan dapat terjerumus dengan meniru tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan sebagaimana informasi yang mereka akses, seperti halnya melalui tontonan yang tidak baik. Penggunaan teknologi yang berlebihan juga berpotensi mengganggu

fokus belajar peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menginternalisasi Pancasila sebagai elemen dan identitas bangsa Indonesia di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Selama proses pembelajaran, peserta didik kadang-kadang mencari peluang untuk mengakses informasi di luar konteks belajar atau materi pembelajaran sehingga memerlukan upaya ekstra dari pihak guru untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran saja, tetapi juga pengawasan atau monitorisasi akan kegiatan atau aktivitas peserta didik.

Guru di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali mengambil tindakan yang halus dan lembut saat melihat peserta didik mengakses informasi di luar konteks belajar atau materi pembelajaran. Para guru telah melakukan tindak lanjut langsung dengan mengingatkan peserta didik sebagaimana kesepakatan bersama yang telah disepakati, bahwasannya penggunaan smartphone hanya diizinkan pada waktu askes konteks belajar atau materi pembelajaran. Tindakan tindak lanjut langsung ini terbukti cukup efektif dalam mengatasi tantangan tersebut karena peserta didik telah tertegur dan dibina secara langsung. Peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah yang disebut sebagai pelajar Pancasila. Oleh karenanya, peran pendidikan dalam hal ini beserta seluruh komponen terkait perlu untuk meningkatkan kesolidan secara kontinu guna menghadapi tantangan tantangan tersebut dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar atau fondasi utama pendidikan.

Konstruksi pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali dilakukan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utamanya menilik pada pembentukan karakter peserta didik agar siap dan mampu menghadapi tantangan-tantangan di kehidupan abad 21. Pembentukan karakter mengacu pada enam unsur utama pelajar Pancasila, yakni : (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) semangat gotong royong, (4) memiliki kemandirian, (5) memiliki kemampuan berpikir kritis dan (6) memiliki kreatifitas.

Wujud konstruksi pelajar Pancasila yang pertama menitikberatkan pada keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dengan mencerminkan pemahaman pelajar terhadap ajaran agama dan keyakinannya. Hal tersebut telah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali melalui

kegiatan penguatan religi di sekolah. SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali telah menyadari bahwasannya selain belajar, penting untuk mengkonstruksikan karakter dan sikap religius. Dengan menekankan karakter dan sikap religius, tentunya tanpa disadari akan lebih memberikan efek atau dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kompetensi diri para peserta didik di berbagai aspek. Penerapan ini melibatkan konstruksi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak bernegara. SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali terkait dengan konteks tersebut telah mengakomodasi melalui langkah penyediaan sarana konkrit yang memadahi, seperti halnya ruang ibadah atau masjid sekolah untuk warga sekolah termasuk untuk para peserta didik.



Gambar 2. Peserta Didik Senantiasa Taat dan Tertib Melaksanakan Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Sholat Ashar Berjamaah di Masjid Sekolah

Wujud konstruksi pelajar Pancasila yang kedua, yakni terkait dengan berkebhinekaan global. Dalam hal ini menilik bahwa pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas sembari tetap membuka pikiran dalam berinteraksi dengan budayabudaya lain dengan mengedepankan rasa saling menghargai dan kesadaran akan melestarikan budaya luhur yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Konstruksi pelajar Pancasila berkebhinekaan global melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain, kemampuan komunikasi interkultural saat berinteraksi dengan sesama serta refleksi dan tanggung jawab bersama terhadap pengalaman keberagaman. SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali mengadopsi program berkebhinekaan global dengan mengimplementasikan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Ini tercermin dalam proses pelaksanaan pembelajaran langsung di mana peserta didik tidak memilah-milah teman kelompok berdasarkan

agama, status sosial, budaya atau faktor lainnya sebagaimana tergambar dalam Gambar 3.



Gambar 3. Peserta Didik Berkelompok Tanpa Membeda-Bedakan Temannya

Wujud konstruksi pelajar Pancasila yang ketiga terkait dengan semangat gotong royong. Dalam hal ini menilik bahwasannya pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan sukarela guna kemaslahatan umum. Gotong royong di sini merujuk pada keterampilan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama demi keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang efektif. Konstruksi pelajar Pancasila semangat gotong royong melibatkan kolaborasi, kepedulian dan berbagi. SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali menjalankan program semangat gotong royong dengan mengimplementasikan sikap gotong royong yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan rutin berkala pembersihan lingkungan kelas dan sekolah. Peserta didik telah bekerja sama dengan baik untuk menjaga kebersihan seperti yang tergambar dalam Gambar 4.



Gambar 4. Peserta Didik Sedang Begotong Royong

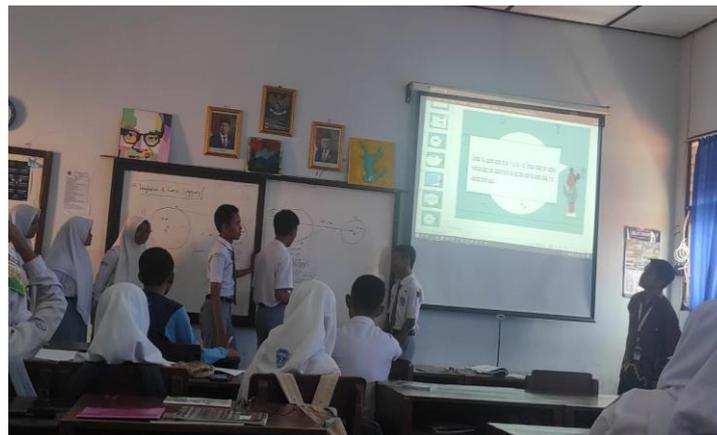
Wujud konstruksi pelajar Pancasila yang keempat berkaitan dengan memiliki kemandirian. Dalam hal ini menilik bahwasannya pelajar Indonesia harus memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Konstruksi pelajar Pancasila memiliki kemandirian mencakup kesadaran terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengatur diri. Program di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali untuk mengembangkan sikap memiliki kemandirian dilakukan dengan mengintegrasikan sikap mandiri yang dilakukan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik telah menunjukkan kesadaran penuh akan pentingnya mengikuti pembelajaran, merasa perlu dan bertanggung jawab untuk mengikuti pembelajaran dengan baik sebagaimana terlihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Peserta Didik Bersikap Mandiri dengan Merasa Butuh Belajar Sehingga Memperhatikan Pembelajaran Guru (Berbasis Teknologi) dengan Baik

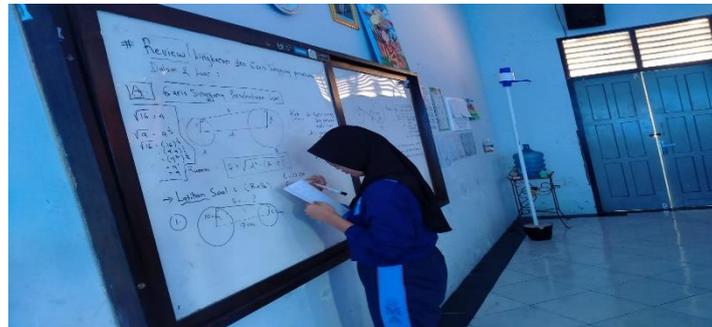
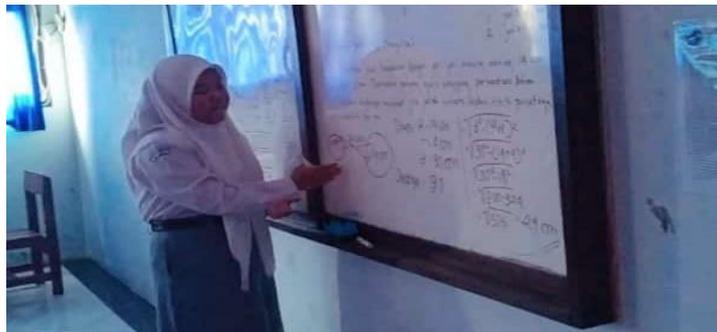
Wujud konstruksi pelajar Pancasila yang kelima berkaitan dengan memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini menilik bahwasannya pelajar Indonesia

harus memiliki kemampuan untuk memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi atau konsep, menganalisis informasi atau konsep serta mengevaluasi dan menyimpulkannya. Konstruksi pelajar Pancasila memiliki kemampuan berpikir kritis mencakup penerimaan dan pengolahan informasi serta ide, analisis dan evaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir serta pengambilan keputusan. Program di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan mengintegrasikan sikap berpikir kritis yang dilakukan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik telah dapat memahami konteks belajar dan materi pembelajaran dengan baik, memecahkan masalah yang diberikan dan mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahaminya sebagaimana terlihat dalam Gambar 6.



Gambar 6. Peserta Didik Bernalar Kritis dengan Menyampaikan Hasil dari Proses Memecahkan Masalah

Wujud konstruksi pelajar Pancasila yang keenam berkaitan dengan memiliki kreatifitas. Dalam hal ini menilik bahwasannya pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan untuk memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Konstruksi pelajar Pancasila memiliki kreatifitas mencakup kemampuan menghasilkan gagasan orisinal serta kemampuan menghasilkan karya dan tindakan orisinal. Program di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali untuk mengembangkan kemampuan kreatifitas adalah dengan mengintegrasikan sikap kreatif yang dilakukan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik telah mampu menyampaikan hasil pemikirannya dalam pemecahan masalah yang mencerminkan akan pemahamannya terhadap konteks belajar atau materi pembelajaran sebagaimana terlihat dalam Gambar 7.



Gambar 7. Peserta Didik Kreatif dalam Menyampaikan Hasil Pemikirannya pada Konteks Pemecahan Masalah

Penguatan karakter pelajar Pancasila dalam manifestasi entitas dan identitas bangsa Indonesia di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali pada pendidikan abad 21 telah dilakukan dalam segenap proses pembelajaran di sekolah. Upaya ini ditujukan agar peserta didik dapat benar-benar memahami dan meresapi karakter tersebut dengan menilik paradigma pendidikan abad 21 yang lebih memberikan prioritas kepada para peserta didik. Dengan langkah-langkah yang demikian, peserta didik dapat lebih beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman abad 21. Konstruksi karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila akan membentuk hakikat diri peserta didik dan mencegah para peserta didik terpengaruh dari dampak negatif kemajuan teknologi dan arus globalisasi (Nurgiansah, 2022). Usaha dan upaya SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali dalam mewujudkan Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia sudah dilakukan dengan baik, namun tetap masih perlu untuk dilakukan kontrol secara ketat dalam proses-prosesnya guna mencapai optimalisasi implementasi yang lebih baik lagi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil studi ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali menghadapi tantangan ketika menjalankan perwujudan Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam konstruksi pelajar Pancasila di era pendidikan abad 21. Salah satu tantangan utamanya adalah dampak dari penggunaan teknologi yang berlebihan dan akses informasi yang tidak terfilter dengan baik sehingga mengakibatkan gangguan pada fokus belajar peserta didik. Upaya untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan memiliki karakter sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Pelajar Pancasila). Implementasi ini terwujud melalui kegiatan-kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam segenap proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga peserta didik senantiasa telah terbiasa karena penekanan pembiasaan internalisasi karakter tersebut. Dalam konteks pendidikan abad 21 di mana pembelajaran lebih berfokus pada peserta didik, dengan menilik langkah-

langkah yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali tentunya konteks tersebut membantu para peserta didik untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri sebagaimana tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Nurhidaya, N. (2020). Media sosial dan tantangan masa depan generasi milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal identitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- Barlian, U. C., Solekah, S. & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Budianti, D. A., Roshayanti, F., Hayat, M. S., & Syafiq, M. A. (2022). Profil kemampuan memecahkan masalah peserta didik MA Darul Muqorrobin pada pembelajaran biologi. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(1), 38–45.
- Hermita, N., Putra, Z. H., Alim, J. A., Fitriani, M., Nasien, D., & Mahbubah, K. (2022). Analysis of the Among System-Based Discovery and Inquiry Learning Models. *Journal of Teaching in Learning in Elementary Education*, 5(2), 216-224 <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v5i2.7939>
- Iranti, A. D., Asih, S. R., Putra, Z. H., & Alim, J. A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Garis Bilangan Melalui Permainan Loncat Garis. *Indonesian Journal of Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics Education*, 2(1), 25-33. <https://ijsteame.ejournal.unri.ac.id/index.php/ijsteame/article/view/12>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Kahfi, A., (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar*. 5(2), p. 139. <https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Jurdir/Article/View/402>.

- Komara, F. H. T., Putra, Z. H., & Hermita, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SDN 136 Pekanbaru. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 216 – 224. <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v5i2.7939>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Kurniawatik, A. T., Khaerunnisa, K., & Tasya. (2021). Melek information and communications technology (ICT) pada masyarakat pedesaan di era globalisasi. *Cebong Journal*, 1(1), 1–9.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134–144.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan : rasionalitas revitalisasi praksis pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117– 133.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam memperkuat karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 65–81.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M. & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
-

- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F. & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278–7285.
- Sriwahyuni, E. (2022). Peranan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter anak didik di zaman globalisasi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 2(1), 12–18.
- Sutiyono & Suharno. (2018). Reformulasi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk menguatkan nasionalisme warga negara muda di wilayah perbatasan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–16.
- Widiatama, Mahmud, H. & Suparwi. (2020). Ideologi Pancasila sebagai dasar membangun negara hukum Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, 3(2), 310–327.
- Widiususeno, I. (2014). Azas filosofis Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. *Jurnal Humanika*, 20(2), 62–66.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. *Jurnal Al Ghazali*, 2(1), 16–31.